

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan kajian teoritis yang menjelaskan tentang unsur intrinsik dan pengungkapan tema pada *anime Dororo*. Penulis memfokuskan analisis pada alur/plot, pelaku cerita, latar, tema, dan pesan moral pada *anime Dororo* karya Osamu Tezuka. Pada pembahasan ini untuk pengungkapan tema menggunakan teori Pratista dan Nurgiyantoro.

2.1 Unsur Naratif Film

Film terbentuk melalui dua unsur yang saling berkesinambungan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi penceritaan pada film. Unsur naratif selalu digunakan karena berhubungan dengan tema cerita. Selain itu, film juga tidak pernah lepas dari adanya tokoh, masalah, konflik, waktu, lokasi dan lainnya. Seluruh elemen dalam unsur naratif saling berkesinambungan membentuk suatu jalinan peristiwa yang memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian unsur naratif merupakan suatu rangkaian peristiwayang terikat oleh kausitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam ruang dan waktu

(Pratista, 2008:1-33).

Unsur naratif dibagi menjadi enam unsur, yaitu pola struktur naratif, elemen pokok naratif (pelaku cerita), plot/alur, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan batasan informasi cerita (Pratista, 2008:34). Dalam *anime Dororo* terdapat struktur naratif film yang membangunnya, akan tetapi penulis hanya menggunakan plot/alur dan pelaku

cerita, dan latar untuk menunjukkan tema dan pesan moral dalam *anime Dororo* yang ditampilkan dalam film.

2.1.1 Alur/Plot

Film mampu memanipulasi cerita melalui plot/alur. Sebuah plot/alur dalam film berisikan rangkaian peristiwa yang disuguhkan baik secara visual maupun audio. Film memiliki unsur fisik yang dipecah meliputi shot yaitu proses perekaman film sejak kamera dihidupkan hingga dimatikan, adegan yaitu kumpulan beberapa shot yang memperlihatkan aksi saling berkesinambungan dalam suatu segmen pendek, dan sekuen yaitu kumpulan beberapa adegan dalam sebuah segmen besar yang memperlihatkan rangkaian peristiwa yang utuh (Prastista, 2008:29-34).

Plot/alur dapat dijelaskan melalui pola linier yang menganalisa dengan sesuai urutan aksi peristiwa. Penuturan pola linier dapat memperlihatkan hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Mengungkapkan pola linier pada film alur maju atau progresif dapat mengibaratkan plot dengan A-B-C-D-E yaitu, tahap pengenalan (A) merupakan tahap awal yang berisikan mengenai informasi awal kejadian suatu cerita, tahap pemicu konflik (B) merupakan tahap berawalnya suatu konflik yang akan terjadi, tahap konflik memuncak (C) merupakan tahap terjadinya peristiwa yang membuat suasana semakin dramatis, tahap klimaks (D) merupakan tahap permasalahan yang berada di titik paling pucak, dan tahap pemecahan masalah (E) merupakan tahap penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan adegan dengan pola linier A-B-C-D-E untuk

melihat suatu aksi pelaku cerita di setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan (Pratista, 2008:36).

2.1.2 Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan elemen pokok naratif yang mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita, karena film tidak akan berjalan apabila tidak adanya pelaku yang melakukan aktivitas sesuai jalan cerita. Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu, karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama dapat disebut sebagai karakter yang menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita yang mendukung jalannya cerita. Pada karakter pendukung ini dibagi menjadi dua yaitu, karakter yang membantu karakter utama menyelesaikan konflik atau karakter pemicu konflik (Pratista, 2008:43-44).

2.1.3 Hubungan Naratif Dengan Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas, sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dan wilayah yang tegas. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula fiktif (rekaan) (Pratista, 2008:35)

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:303) mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menceritakan suasana tertentu yang seolah-olah seperti terlihat nyata. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau

masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dijelaskan secara terpisah, namun tetap saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

2.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menurut Nurgiyantoro (2013:314) menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah karya fiksi, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang sedikit banyak dapat berbeda dengan tempat yang lain. kekhasan keadaan geografis setempat misalnya desa, kota, pelosok pedalaman, akan berpengaruh terhadap penokohan dan alur.

2.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro (2013:318) berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Latar waktu berkaitan dengan latar tempat juga sosial karena suatu lokasi yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu sebab tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

2.1.3.3 Latar Sosial

Sedangkan latar sosial menurut Nurgiyantoro (2013:322) menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

2.2 Tema

Tema adalah gagasan (makna) yang dikandung oleh sebuah cerita. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema juga sebuah ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya. (Nurgiyantoro, 2013:114)

Dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan pesan.

Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. (Nurgiyantoro, 2013: 460)

Moral merupakan unsur inti karya sastra. Moral, kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema, walaupun sebenarnya tidak selalu menyangkut pada bentuk yang sama. Moral dan tema, keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral, disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Moral, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kenny (1966: 89) berpendapat moral dalam cerita, biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita oleh pembaca.

Pesan yang dimaksud dalam karya sastra yaitu nilai moral untuk mengajak pembaca menjunjung tinggi norma-norma moral. Disini keterkaitan antara moral dan karya sastra, mempelajari karya sastra juga mempelajari nilai kehidupan atau nilai moral agar manusia bertindak lebih arif, bijak dan

mengikuti norma-norma moral demi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. Sikap moral pada dasarnya merupakan perilaku yang terpuji sebagai manusia yang pada dasarnya memiliki sikap moral. Kita membutuhkan inspirasi yang berhubungan tingkahlaku manusia, seperti pesan moral dan pesan yang berhubungan dengan sikap manusia untuk bertindak dalam pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu, karya sastra seharusnya bisa menjadi bahan bacaan yang perlu dipertimbangan dalam memberikan kontribusi memberikan nilai-nilai moral.

Pada sebuah karya fiksi banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Sebuah anime tentu saja dapat mengandung dan menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud detil khususnya. Nurgiyantoro (2013: 441-442). Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan. Misalnya: masalah-masalah seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu,

dendam, dan kesepian yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain termasuk hubungan dengan lingkungan alam.

Masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, dan cinta tanah air yang melibatkan interaksi antarmanusia.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Sedangkan masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya tentang keimanan, ibadah, dan dosa.

